

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan paparan data yang sudah peneliti rangkum menurut dengan fokus penelitiannya, peneliti menggunakan kalimat deduktif dalam menjabarkan data yang sudah diperoleh dan akan dijabarkan pada berikut ini:

1. Strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Setiap orang pasti memiliki masalah dalam kehidupannya, baik masalah yang ringan ataupun masalah yang sangat rumit. Usia SD yang umumnya masih polos sepertinya masih belum bisa membedakan masalah seperti apa yang dialaminya. Namun demikian, mereka pasti pernah merasa sedih, marah, kesepian, jengkel, malu, malas, bingung, takut bahkan rasa cinta. Kemampuan mengolah emosi diri yaitu kemampuan menahan apa yang sedang dirasakan, mampu menahannya, mengendalikannya, dan tidak meluapkannya dengan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Usia SD yang umumnya masih belasan tahun biasanya memiliki masalah dengan temannya terkait dengan tingkah laku teman yang menjengkelkan. Seperti yang dikatakan Oktaviani kelas 4

ketika peneliti bertanya tentang yang dilakukan ketika temanmu berkata kurang baik terhadapmu.

“Saya tidak suka, dia berarti tidak menghargai saya, apalagi di kata-kata itu pasti membekas. Kalau keterlalu ya saya marah terus lapor sama guru, biar kapok. Saya benci di kata-kata”<sup>1</sup>

Berbeda dengan Oktaviani, Wilga Pratama mengaku cuek dengan yang temannya katakan, namun ia mengaku membalas dengan tindakan.

“Saya kalau dikata-kata biasanya cuma diem, tapi tak kejar orangnya, terus tak jiwit biar dia kapok. Soalnya saya lebih suka tindakan daripada balik mengata-ngatai paling juga tidak didengarkan”<sup>2</sup>

Anak usia SD masih suka dengan ejek mengejek antar teman tanpa menghiraukan apa yang terjadi sesudahnya, mereka merasa tidak peduli dengan apa yang dirasakan temannya jika ia berbuat demikian. Seperti yang dikatakan oleh Ihwani, ia mengaku suka mengata ngatai temannya.

“Ya lucu kalau lihat teman marah, ekspresi wajahnya itu lucu banget, tapi kalau dia sampai benar-benar marah dan berani mengejar apalagi sampai memukul saya takut juga, akhirnya ya saya nangis, dia juga nangis”<sup>3</sup>

Tentu apa yang dikatakan Ihwani itu sangat menjengkelkan, istilahnya berani berbuat tapi dia takut kalau sampai menerima akibat dari

---

<sup>1</sup> Oktaviani, Wawancara 24 Januari 2018

<sup>2</sup> Wilga Pratama, wawancara tanggal 24 Januari 2018

<sup>3</sup> Ihwani, wawancara tanggal 24 Januari 2018

perbuatannya akhirnya diluapkan saja dengan menangis. Berbeda dengan Ihwani, Dzulkarnain mengaku bahwa ia malah tidak mau tau dengan temannya, apalagi mengata ngatai. Menurutnya selain membuang-buang waktu, ia juga malas.

“Ah gak suka, nanti kalau aku di kata-katain kayak gitu pasti gak enak juga. Apalagi kalau menyangkut orangtua, biasanya kalau orang suka mengata ngatai ia pasti di katai balik juga. Dan aku gak mau. Lebih asik ya main bareng gak usah saling ejek. Malas juga kalau harus debat”<sup>4</sup>



Gambar 4.1 Wawancara dengan siswa<sup>5</sup>

Dari pernyataan yang sudah dikemukakan di atas, usia anak SD memang masih labil dan suka jail terhadap temannya. Bahkan ada yang mengaku bahwa ia suka mengata ngatai temannya. Berarti, usia SD belum bisa mengontrol ataupun mengendalikan emosinya, bahkan suka meluapkan dengan marah marah seperti yang di lakukan Wilga Pratama di atas jika ada teman yang berani mengata ngatai, ia tidak segan untuk mengejar dan kemudian mencubitnya.

---

<sup>4</sup> Dzulkarnain, wawancara 24 Januari 2018

<sup>5</sup> Dokumentasi tanggal 24 Januari 2018

Selain persoalan teman antar teman, peneliti mencoba untuk bertanya tentang persoalan antar siswa dengan guru, dengan bertanya tentang apa yang ia lakukan ketika ditegur guru di hadapan teman-teman yang lain. Oktaviani kelas IV mengatakan bahwa ia merasa malu, dan tidak berani menatap wajah teman-temannya.

“Kalau di tegur guru sebenarnya jarang, tapi ya pernah. Pas aku lagi rame di belakang dan tidak memperhatikan guru, saya ramanya sama temen sebangku saja pas lagi nggambar-nggambar di buku. Trus gurunya negur, tapi ya sedikit mbentak. Ya takut, malu sampe gak berani natap wajah temen-temen juga soalnya aku itu jarang di tegur sampai kayak di bentak gini. Tapi ya salah aku juga sih, hehe”<sup>6</sup>

Namun demikian, Oktaviani juga mengaku bahwa dirinya salah dan mengaku malu dengan perbuatannya. Dari uraian peneliti tentang bagaimana respon siswa tersebut, sebenarnya memancing tindakan apa yang dilakukan siswa ketika ada orang lain yang menggangukannya atau ketika ada orang lain yang membuatnya merasa malu, apakah ia bisa menahan ego yang sedang dirasakan, mampu mengendalikannya atau malah meluapkannya dengan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Ternyata dari beberapa siswa yang di wawancara tersebut memiliki jawaban yang berbeda-beda.

Strategi yang di lakukan guru terkait dengan mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang menyangkut kemampuan mengolah

---

<sup>6</sup> Oktaviani, Wawancara 24 Januari 2018

emosi diri siswa antara lain dengan menerapkan sistem 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Seperti yang dikatakan Ibu Desi Tri Wulandari guru sekaligus penjaga perpustakaan.

“Umumnya anak-anak memang suka jail dengan sesama temannya, namun mereka sebenarnya hanya bermain-main saja kalau saya lihat. Dan kita sebagai guru juga mencoba supaya siswa itu bisa mengolah atau mengendalikan emosi dirinya, seperti yang sudah berjalan selama ini yaitu dengan penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)”<sup>7</sup>

Dari yang Ibu Desi Tri Wulandari jabarkan, bahwa kegiatan 5S selama ini sudah berjalan, beliau menambahkan manfaat yang bisa diambil dari penerapan kegiatan tersebut.

“Penerapan ini ya penting karena begini, anak yang berada di kelas atas seharusnya lebih diperhatikan karena kebanyakan dari mereka umumnya sudah mulai cuek. Berbeda dengan anak kelas bawah, kelas I, 2 sama 3 mereka itu terlihat lebih tulus dalam mengekspresikan sesuatu terhadap guru, ya misalnya nyapa guru. Maka dari itu penerapan 5S harus tetap berjalan supaya tidak ada sekat antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, maupun antar siswa dan guru. Supaya akrab, jadi mereka lebih senang sekolah”<sup>8</sup>

Tanggapan Bapak Kepala sekolah, Bapak Sajjid juga hampir sama terkait penerapan kegiatan 5S memang perlu untuk menjalin keakraban.

“Iya 5S perlu supaya warga sekolah itu tambah akrab jadi ke sekolahnya semangat. Biasanya waktu amanat upacara bendera hari Senin itu saya tekankan lagi, dan untuk guru-guru supaya siwanya di beri motivasi di sela-sela mengajar”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Desi Tri Wulandari, Wawancara tanggal 25 Januari 2018

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> Sajjid, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

Berbeda dengan Ibu Desi Tri Wulandari dan Bapak kepala Sekolah, Bapak Syamsul Arifin menambahkan selain dari penerapan kegiatan 5S, kegiatan seperti bercerita/ mendongeng yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari juga perlu di ceritakan kepada siswa supaya bisa membedakan perilaku baik dan perilaku buruk.

“Anak-anak itu kan masih kecil, ya walaupun kelas 6 mereka juga masih dikatakan anak-anak juga karena masih perlu bimbingan. Dan umumnya, anak-anak itu suka dengan cerita atau dongeng-dongeng teladan, dari dongeng-dongeng teladan itu anak-anak bisa berimajinasi sendiri, ini perilaku yang baik itu seperti ini perilaku yang buruk itu seperti itu, dari tokoh-tokoh cerita atau alur cerita itu mereka akan lebih memahami, ini lo akhir dari perbuatan baik ia berakhir dengan bahagia, dan ini lo akhir dari perbuatan buruk, ia akan mendapat balasan atau kesusahan. Jadi diri sini, mereka itu berfikir bahwa aku harus seperti ini kalau aku mau bahagia ya harus berbuat baik terhadap orang lain.

Karena begini, penerapan dengan mendongeng selain mengembangkan imajinasi mereka juga lebih mudah untuk di ingat kalau sewaktu-waktu mereka akan berbuat sesuatu”<sup>10</sup>

Bapak Syamsul Arifin juga memberikan gambaran kenapa seorang anak usia SD suka berbuat jahil terhadap temannya, ini merupakan sedikit jawaban tentang pertanyaan peneliti yang diajukan kepada anak-anak yang wawancaranya di uraikan di atas.

“Anak suka jahil, suka mengata-ngatai teman itu sebenarnya mereka caper dan saya rasa tidak ada anak nakal, anak itu perlu bimbingan kalau masih dalam bentuk mengata-ngatai itu masih kategori wajar karena mereka bisa dikatakan masih labil, emosinya belum terkontrol baik. Selagi belum

---

<sup>10</sup> Syamsul Arifin, Wawanvara tanggal 24 Januari 2018

berbuat lebih jauh lagi, misal berani menentang guru. Kalau disini belum pernah ada dan jangan sampai ada”<sup>11</sup>

Bapak Kepala sekolah juga menambahkan, kenapa anak-anak suka berbuat hal-hal yang seperti itu dan memberi tambahan solusi.

“Anak-anak itu masih polos, senang bermain-main. Dan itu masih wajar-wajar saja. Tapi kalau ada yang sampai berantem, seorang guru melerai tidak hanya sekedar melerai, kadang malah di guyoni biar mereka ikut ketawa akhirnya gak jadi berantem, yaa baikan lagi mereka. Tapi ya tetap diberi peringatan kadang anak juga perlu diberi ketegasan tapi guru tidak boleh *moro tangan*, dan mereka masih dipantau guru.

Solusinya ya guru harus telaten member motivasi-motivasi terhadap anak-anak jangan sampai berbuat yang merugikan oranglain, tapi untuk sejauh ini jarang sekali anak berantem sampai yang heboh-heboh, masih batas anak-anak”<sup>12</sup>

Strategi itu adalah taktik atau cara, dan guru dalam akronim jawa yang artinya *digugu lan ditiru*, guru adalah seseorang yang memberi wawasan pengetahuan ,memberi didikan, dan guru juga termasuk bagian dari masa anak-anak untuk berproses menuju kedewasaan. Guru di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, setidaknya menerepkan apa yang sudah menjadi filosofi Jawa yaitu *digugu lan ditiru*. Berikut penjelasan Bapak Syamsul Arifin.

“Yang lebih penting ya memberi suri tauladan langsung kepada anak-anak. Misal masuk kelas terus anak-anak ruame, kita menghentikan mereka tidak perlu dengan marah-marah terus heboh nggebrak-nggebrak meja atau tindakan lain. Jadi biar anak itu tau bahwa setiap persoalan tidak harus di selesaikan dengan marah-marah.

Tapi yang perlu diperhatikan ya kita harus paham karakter siswa. Memberikan kepahaman tentang kecerdasan emosi

---

<sup>11</sup> *ibid*

<sup>12</sup> Sajjid, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

terkait bagaimana mengolah emosi pada anak selain pemberian motivasi ya yang seperti ini, pemberian suri tauladan langsung dari guru. Biasanya murid akan lakukan seperti yang guru lakukan”<sup>13</sup>

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 24 Januari 2018 terkait bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional, hasil wawancara menyatakan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan penerapan 5S (senyum,salam,sapa,sopan,santun), pemberian semangat serta motivasi di sela-sela jam mengajar dan saat amanat upacara, menjalin keakraban antar siswa dan guru, serta pemberian suri tauladan langsung dari guru-guru dengan harapan siswa SDI Al-Hakim meniru perbuatan guru baik di rumah maupun di sekolah. Dari observasi peneliti, kegiatan tersebut memang benar adanya. Peneliti melihat bahwa guru di SDI Al-Hakim sangat hangat kepada murid-muridnya.

2. Strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa yang menyangkut membina hubungan dengan orang lain di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

Membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi oranglain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan

---

<sup>13</sup> Syamsul Arifin, Wawancara tanggal 24 Januari 2018



oranglain. Usia anak SD biasanya masih polos dan belum terlalu banyak berhubungan dengan oranglain, mereka berhubungan atau menjalin komunikasi langsung yaitu dengan orangtua, keluarga dan terlebihnya di sekolah mereka menjalin komunikasi langsung dengan guru dan teman-temannya.

Namun karena zaman ini adalah zaman milenial tidak menutup kemungkinan mereka juga punya cara lain untuk berkomunikasi dengan orang lain, salah satunya penggunaan telepon seluler. Walaupun usia SD sangat dilarang membawa telepon seluler ke sekolah, di rumah mereka bisa bermain dengan semauanya. Salah satu siswa mengaku bahwa ia sudah dibekali telepon seluler oleh orangtuanya dengan syarat harus dibatasi.

“Sudah punya hape sendiri, dibelikan sama ibuk. Tapi ya cuma buat whatsapp, game gitu, punya facebook juga tapi jarang-jarang on. Orangtua sengaja gak sering-sering belikan paket data, biar gak ganggu belajar”<sup>14</sup>

Seseorang yang sudah kecanduan gadget tidak menutup kemungkinan mereka akan melupakan kodratnya sebagai manusia yang hidup di alam nyata, asik dengan dunia maya dan lalai dengan keadaan lingkungan sekitar. Yang ditakutkan, mereka akan menjadi individualis dan tidak peka dengan apa yang terjadi di sekelilingnya.

---

<sup>14</sup> Jane Novitri, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

Bapak Syamsul Arifin mengatakan bahwa juga ada himbauan tentang kebijakan penggunaan telepon seluler di rumah, agar anak-anak tidak lupa dengan kewajiban utamanya yaitu belajar.

“Pelajar itu kewajibannya ya belajar, untuk masalah hape dari guru-guru juga sudah memberi himbauan, tinggal bagaimana orangtua di rumah. Tapi kami percaya bahwa orangtua juga membatasi penggunaan hp untuk putra-putrinya”<sup>15</sup>

Dalam membina hubungan dengan oranglain, strategi guru antara lain membimbing siswa untuk memiliki kedekatan sosial yang tinggi antara satu sama lain. Kedekatan sosial antar siswa tidak hanya diajarkan secara pribadi, namun juga diajarkan kolektif dalam lingkup formal maupun non formal.

Pada lingkup formal misalnya pada pembelajaran di kelas, seperti yang dipaparkan Bapak Syamsul Arifin berikut.

“Kalau dalam pembelajaran di bentuk kerja kelompok ya supaya emosi anak itu tidak hanya berfikir bekerja sendiri, dia harus membina hubungan dengan oranglain kalo diam saja mereka akan takut kalau nggak dapat nilai, apalagi anak-anak yang pendiam. Maka dari itu pas pembelajaran di kelas cocok untuk kerja bareng temen-temennya”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Syamsul Arifin, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

<sup>16</sup> *ibid*



Gambar 4.2 Kerja kelompok kelas 4A<sup>17</sup>

Bu Desi menambahkan bahwa dalam membangun hubungan dengan orang lain guru harus memupuk siswa dengan membangun solidaritas. Seperti yang dipaparkan:

“Seperti seorang guru harus bisa memupuk rasa empati, misal jika ada keluarga teman yang meninggal maka seorang guru harus menjelaskan kepada siswanya bahwa itu sebuah musibah dan kita setidaknya harus membantu meringankan bebannya dengan bertakziah ke rumahnya, supaya si anak yang keluarganya meninggal memiliki rasa bahwa ia juga diperhatikan”<sup>18</sup>

Pemamparan Pak Syam pun juga mengarah pada sifat guru dalam memupuk solidaritas dan sikap sosial siswa.

“Guru yang setiap hari memang bertemu anak-anak walaupun tidak dalam waktu yang lama namun sifat-sifat guru pun juga secara langsung bisa ditiru oleh anak, dan guru harus memiliki sikap sosial yang tinggi, misalnya pemberian contoh tentang sopan santun dan saling menghargai. maka sifat anak pun diharapkan bisa meniru perilaku guru dan bisa menerapkannya dengan baik”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Dokumentasi tanggal 24 Januari 2018

<sup>18</sup> Desi Tri Wulandari, Wawancara tanggal 25 Januari 2018

<sup>19</sup> Syamsul Arifin, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

Kepala Sekolah juga menambahkan, bahwa setiap guru harus bertanggungjawab terhadap siswa-siswinya, ikhlas dalam menyampaikan materi. Dengan harapan kecerdasan intelektual (IQ) seimbang dengan kecerdasan emosional (EQ), karena semua itu terkait dari bagaimana cara guru mengajar.

“Ya sebagai kepala sekolah punya hak untuk selalu mengingatkan guru-guru misal tentang kedisiplinan, guru ya harus datang lebih awal dari siswanya dimana guru itu sebagai contoh. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan EQ siswa terkait membina hubungan dengan oranglain ya sebenarnya dimulai dari hal-hal kecil itu, tapi luar biasa pengaruhnya. La kalau pagi gurunya sudah datang, menyambut anak-anak maka anaknya senang merasa kalau mereka dihargai, dan tidak lupa guru-guru itu harus ikhlas dalam menyampaikan materi pelajaran, karena IQ juga penting maka proses transfer ilmu ke anak-anak harus disertai rasa ikhlas”<sup>20</sup>

Usia SD merupakan usia yang mudah *mencopy* hal-hal apa yang mereka lihat kemudian mencoba mempraktikkannya sendiri, apabila mereka melihat hal-hal yang baik setiap hari dan dalam kurun waktu yang panjang, maka memori anak sudah merekam kejadian-kejadian itu dan bisa diterapkannya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

“Guru itu harus mengarahkan siswa-siswinya tentang *krama inggil*, supaya di rumah mereka bisa berbahasa yang baik dengan orangtua atau keluarga. Walaupun saya rasa pasti semua orangtua sudah mengarahkan, tapi guru selalu mengingatkannya. Ya mereka itu juga dipantau kalau di sekolah, kalau pas guru mendapati ada siswa bicaraya jelek sama temennya harus diingatkan juga biar gak kebiasaan. Guru juga mengarahkan apabila bahasa *krama* nya belum

---

<sup>20</sup> Sajjid, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

lancar bisa menggunakan bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan guru di sekolah”<sup>21</sup>

Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah, di sekolah anak-anak bertemu dengan teman, guru maupun pekerja yang ada di sekolah. Waktu yang mereka gunakan di sekolah termasuk lama kurang lebih selama 6 jam. Segala bentuk perbuatan guru akan menjadi panutan mereka dan secara tidak langsung mereka akan meniru kebiasaan-kebiasaan guru, seperti yang dijelaskan kepala sekolah di atas bahwa setiap guru memiliki tanggungjawab dan keikhlasan dalam membimbing siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat membantu siswa untuk saling berkomunikasi dengan siswa yang lain, selain dapat meningkatkan kecerdasan intelektual kecerdasan emosional juga turut berkembang. Kepala sekolah menuturkan bahwa tiap anak harus mengikuti setidaknya satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

“Disini ekstrakurikulernya ada *drum band*, sastra, tari dan masih banyak lagi. Ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengasah bakat mereka, nantinya sudah besar juga akan bermanfaat dan lebih di kembangkan lagi pada jenjang SMP. La ini juga salah satu strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan oranglain, tentunya saat mengikuti kegiatan mereka bertemu dengan teman-teman baru, kelas 3 ketemu kelas 4 yang awalnya belum kenal trus kenal, ditambah hari Sabtu biasanya ada kegiatan bersama.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *ibid*

<sup>22</sup> *ibid*

Salah satu siswa mengaku senang dengan adanya ekstrakurikuler, ia mengaku banyak teman dan bisa mengembangkan apa yang di sukainya.

“Saya ikut sastra, karena di ajari mengarang. Nambah teman juga, pokonya seru”<sup>23</sup>

Sama halnya dengan Oktaviani, ia juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jaritmatika dan mengaku senang.

“Jadi temennya nambah, ketrampilan nambah. Sama gurunya juga jadi akrab gitu, ya kalo gak ikut ekstra belum tentu bisa tambah-tambah temen, disini kan banyak muridnya cuma tau saja tapi ya gak kenal, kalo ada ekstra kan jadi kenal”<sup>24</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler memang salah satu strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional terkait dengan membina hubungan dengan oranglain, selain itu sudah umum bahwa tiap-tiap sekolah mengembangkan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk siswa-siswanya mengembangkan bakat, minat serta kemampuan. Juga menambah daya tarik tersendiri bagi sekolah tersebut, selain itu guru-guru yang secara langsung ikut dalam kegiatan ekstra dapat mengenali bagaimana karakter siswa.

---

<sup>23</sup> Moudy Sintamaya, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

<sup>24</sup> Oktaviani, Wawancara tanggal 24 Januari 2018



Gambar 4.3 Gambar kegiatan ekstra Pramuka<sup>25</sup>

Selain pengembangan ekstrakurikuler, dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional terkait dengan membina hubungan dengan oranglain di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung adalah bertakziah ke rumah teman yang anggota keluarganya meninggal dunia. Hal ini merupakan wujud empati bahwa kita juga merasakan apa yang kamu rasakan, memahami bagaimana perasaan sesama teman. Apalagi usia SD tentu sangat membutuhkan motivasi dari sesama teman dan guru agar dirinya merasa diperhatikan dan dipedulikan.

“Seperti seorang guru harus bisa memupuk rasa empati, misal jika ada keluarga teman yang meninggal maka seorang guru harus menjelaskan kepada siswanya bahwa itu sebuah musibah dan kita setidaknya harus membantu meringankan bebannya dengan bertakziah ke rumahnya, supaya si anak yang keluarganya meninggal memiliki rasa bahwa ia juga diperhatikan”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dokumentasi tanggal 27 Januari 2018

<sup>26</sup> Desi Tri Wulandari, Wawancara tanggal 25 Januari 2018

Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa ketika ada teman mendapat musibah maka juga ikut berempati dan menjaga sikap kita ketika berkunjung.

“Ya biasanya satu kelas yang ada anggota keluarga teman yang meninggal itu kita takziah, kita himbau anak-anak kalo disana jangan sampai gruwis kasian temennya”<sup>27</sup>

Amelia kelas IV mengatakan bahwa ada teman sekelasnya yang anggota keluarganya (ayah) meninggal , dan satu kelas diajak bertakziah, ia mengatakan bahwa ia juga merasa sedih dengan kejadian yang menimpa temannya.

“Saya merasa sedih, dia seumuran aku tapi ayahnya sudah tiada. Kami kesana ya harapannya biar dia nggak sedih lagi, bahwa kita peduli, dia bisa dikuatkan sama temen-temen biar masuk sekolah lagi”<sup>28</sup>

Menurut hasil observasi tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa terkait dengan membina hubungan dengan oranglain sudah bagus, selain antara murid dan murid, antara guru dengan murid sudah bagus, model bangku pada kelas IV B di buat berkelompok untuk dapat melaksanakan tugas secara diskusi.

3. Hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat terkait strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

---

<sup>27</sup> Sajjid, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

<sup>28</sup> Amelia, Wawancara tanggal 24 Januari 2018



Hal-hal penghambat dan hal-hal pendukung dalam setiap proses pembelajaran merupakan suatu hal yang lumrah. Apalagi terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang dimana seorang guru selain harus mengenali karakter siswa, guru juga harus telaten dalam membentuk siswa menjadi generasi yang sesuai harapan. Menyeimbangkan antara intelektual dengan emosional bukan suatu hal yang mudah karena memang setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Jenjang SD kelas bawah (1, 2 dan 3) dan kelas atas (4, 5 dan 6) memiliki cara mendidik yang berbeda. Seperti yang dikatakan Ibu Desi Tri Wulandari.

“Faktor penghambatnya dilihat dari jenjang kelas, kan ada kelas bawah ada kelas atas yang pasti berbeda ya cara dalam menyikapinya, kalau untuk kelas bawah sebaiknya di dekati dulu ya supaya kita tau karakternya dulu terus baru kita memikirkan gimana caranya supaya anak ini bisa berkawan dengan temannya kan ini tentang penembangan emosional, ya sebaiknya dimulai dari awal dulu kita pantau aja gimana cara mereka bergaul sama yang lainnya, kan ada juga anak yang cenderung tertutup, guru pun ngerasa kasian juga kalau ada anak seperti itu. Faktor pengambat yang lain itu seperti ini, kita itu *face to face* sama siswa kurang, kan terbatas juga ya kalau di sekolah.

Untuk kelas atas sih kayaknya sudah bagus, antara sesama teman itu sudah kayak akrab banget gitu”<sup>29</sup>

Hal-hal lain yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah masalah umur, pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Pak Syam terkait dengan jenjang kelas bawah dan

---

<sup>29</sup> Desi Tri Wulandari, Wawancara tanggal 25 Januari 2018

kelas atas seperti yang diungkapkan Ibu Desi Tri Wulandari di atas, berikut pemaparan Pak Syam.

“Kenapa strategi itu sulit dilakukan guru atau penghambatnya, ya karena setiap strategi itu kadang cocok dalam kondisi tertentu kadang ya belum cocok jadi kondisional. Tentang faktor penghambatnya yang pertama adalah umur, apalagi yang kelas bawah ini masih terpaut sifat-sifat kekanak-kanankannya dari TK juga masih terbawa, dan belum bisa diajak berkomunikasi secara kongrit mereka masih butuh diimajinasikan ke hal-hal yang lain. Contoh, anak-anak kelas I itu paling sulit untuk diajak mengenali bagaiman emosinya, ya kita beri contoh pas ada anak yang lagi cubit-cubitan atau ya pas lagi adu argumen atau ya biasalah anak-anak seperti apa, kadang kan ya sampai nangis gitu. Itu saya tanya, temenmu sampai nangis kamu apain dia. Dianya jawab baru tak jiwit. Terus dikasih analogi seperti ini, jika kamu disakiti seseorang gimana rasanya? Lha bagaimana jika temanmu yang kamu skaiti? Pasti rasanya juga sakit. Jadi kamu ya tidak boleh seperti itu sama temenmu.

Lha itu merupakan suatu analogi agar anak itu tidak mengulangi apa yang ia perbuat, kalo anak kelas rendah dikasih semacam kata-kata ya belum paham kebanyakan dari mereka”<sup>30</sup>

Kepala sekolah juga menambahkan, bahwa mendidik anak agar cerdas emosi itu tidak mudah, butuh ketelatenan dari guru.

“Faktor penghambat ya dari siswa sebenarnya, kan pasti ada yang nakal, ada yang nakalnya sedang, ada yang nggak nakal, macam-macam lah karakter mereka, jadi guru ya nggak mudah kok tiba-tiba kasih strategi ini, strategi itu terus langsung mempan ya tidak. Tapi balik lagi ke gurunya, kesabaran guru pasti di uji disini kalau menghadapi banyak karakter seperti ini, tapi saya tekankan bahwa guru disini harus memiliki skill dan menguasai materi, skill yang di maksud ya itu tadi, bagaimana cara guru dalam mendidik

---

<sup>30</sup> Syamsul Arifin, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

murid sesuai dengan karakternya, nggak harus langsung meman itu tidak tapi bertahap pasti ada hasilnya”<sup>31</sup>

Pak Syam juga menuturkan bahwa faktor pendukung di sekolah sudah banyak sekali dan tinggal bagaimana kita menerapkannya.

“Faktor pendukung ya tentunya banyak sekali di sekolah ini, adanya media-media di sekolah, fasilitas di sekolah, perpustakaan, terus adanya banyak ekstra di sekolah. Itu kan ya mendukung juga selain dari bapak ibu guru. Terus yang terpenting itu solid, kita sesama guru itu solid, misal beberapa guru menggunakan larangan ini yaa guru lain juga menerapkan larangan tersebut, jadi tidak hanya beberapa guru saja, adanya kekompakan lah antara sesama guru”<sup>32</sup>

Selain dari media-media di sekolah serta fasilitas sekolah yang mendukung proses belajar mengajar dan pembentukan kecerdasan emosional siswa, kepala sekolah menambahkan bagaimana cara agar meminimalisir penghambat-penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

“Untuk meminimalisir, guru-guru itu harus dibekali atau mengerti tentang psikologi anak, kan ya nyambung antara psikologi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Tapi untuk guru disini saya rasa ya sudah cukup hangat lah dengan murid, dari cara itu tentulah cukup mudah untuk memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa. Selain itu juga harus ada kerjasama antara guru dengan walimurid, kalau nggak ada kerjasama tentu ya bubrah lembaga ini. Yang ditakutkan guru kana pa yang sudah diterapkan di sekolah tidak diterapkan di rumah, jadi selain di sekolah d rumah pun anak juga ikut di pantau. Misalnya pas pembagian raport itu ya walimurid bisa *sharing* ke guru (walikelas) tentang bagaimana perkembangan anaknya, biar nanti seimbang”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sajjid, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

<sup>32</sup> Syamsul Arifin, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

<sup>33</sup> Sajjid, Wawancara tanggal 24 Januari 2018

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung ini dengan faktor penghambat dan faktor pendukung, memang sangat masuk akal, dan menurut guru itu sudah sangat membantu dan memicu adanya penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian merupakan hasil temuan dari Paparan Data (poin A) yang kemudian diringkas menjadi poin-poin, berikut uraian menurut fokus penelitiannya:

1. Strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Dari hasil observasi peneliti, bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri ada beberapa, yaitu:

- a. Penerapan 5S

Penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), penerapan 5S sudah berjalan dengan baik di sekolah ini karena sebelum melakukan aksi-aksi yang besar harusnya dimulai dari yang kecil terlebih dahulu.

Kebiasaan ini bisa membuat semua warga sekolah menjadi akrab sehingga tidak ada yang merasa termarginalkan dalam lingkup sekolah, dan secara tidak langsung dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa, selain itu juga dapat membantu mengolah emosi siswa.

b. *Skill* guru

Setiap guru memiliki *skill* dalam mendidik seorang anak, diantaranya adalah mendongeng. Di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung mendongeng adalah sebuah alat untuk mengenalkan siswa terkait dengan emosi, mendongeng yang sebenarnya adalah mengajak anak untuk berimajinasi.

c. Pemberian suri tauladan

Strategi yang selanjutnya adalah dengan memberi suri tauladan langsung dari guru. Karena di sekolah merupakan rumah kedua, maka yang harus *digugu lan ditiru* adalah guru di sekolah. Segala perilaku guru akan diamati siswa dan selanjutnya akan ditiru oleh siswa.

2. Strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa yang menyangkut membina hubungan dengan orang lain di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

Strategi guru SDI Al-Hakim Boyolangu dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut membina hubungan dengan oranglain dilaksanakan di dalam maupun di luar pembelajaran. Diantaranya adalah:

a. Sistem kerja kelompok

Dalam pembelajaran formal, pembelajaran menggunakan sistem kelompok atau kerja kelompok saat mengerjakan tugas, hal ini bukan hanya memudahkan anak untuk bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas namun ini merupakan strategi guru untuk melatih anak agar ia mampu berinteraksi dengan oranglain, mampu mengenali karakter temannya dan secara tidak langsung akan otomatis mengajarkan anak tentang bagaimana ia harus menyikapi karakter temannya yang berbeda-beda.

b. Memantau siswa

Diluar pembelajaran, guru selalu memantau apa yang dilakukan siswa, bagaimana perilaku siswa di luar jam pembelajaran khususnya dalam bergaul dengan temannya. Selain itu, guru selalu mengingatkan kepada siswa tentang *tata krama* dan memastikan tidak hanya diterapkan di sekolah namun juga di rumah.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, ada banyak kegiatan ekstrakuriluler di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung antara lain seni rupa, seni tari, *drum band*, jaritmatika dan renang. Dengan adanya ekstrakuriluler selain menjadi wadah penyalur bakat dan minat siswa, juga dapat membantu siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain, dapat membantu siswa memiliki teman baru dan memberikan kesan

yang menyenangkan ketika sekolah tentunya akan menambah motivasi diri dalam mengembangkan bakat minat yang dimiliki.

d. Memupuk solidaritas

Kegiatan untuk memupuk rasa soloidaritas antar warga sekolah yaitu dengan membantu teman yang kesusahan seperti takziah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar berempati kepada orang lain, dapat memahami teman yang susah, dan dapat menghargai orang lain.

e. Sifat sosial guru

Seorang guru juga harus mampu menunjukkan bagaimana cara bersikap ramah, sopan, peduli, empati dan toleransi sesama guru dan siswa.

3. Hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat terkait strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

Mengharapkan siswa yang cerdas dalam intelektual maupun emosional memang tidak lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat, berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan sebuah strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

a. Hal pendukung

1) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran, ini merupakan faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa seperti strategi-strategi guru pada poin B dan C tersebut merupakan faktor pendukung agar terlaksana pembelajaran berkualitas dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual siswa serta kecerdasan emosional yang tentunya seimbang.

b. Hal penghambat

1) Tidak sinkronnya penerapan di rumah dan di sekolah

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebenarnya tentang tidak sinkronnya apa yang siswa sudah terapkan di sekolah seperti sifat-sifat yang menyenangkan dalam mengolah emosinya dan ketrampilan membina hubungan dengan orang lain tidak dilaksanakan di rumah, jadi sifat-sifat tersebut hanya bersifat sementara